

Psikologi Tokoh Utama pada *Hikayah Al-Malik Syahruman Wa Ibnuhu Al-Malik Qamaruzzaman*

The main character psychology in the story of *Al-Malik Syahruman and his son Al-Malik Qamaruzzaman*

Nadia Al Husna, Ibnu Samsul Huda*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ibnu.samsul.fs@um.ac.id

Paper received: 23-06-2022; revised: 30-10-2023; accepted: 30-11-2023

Abstrak

Perkembangan kepribadian dalam psikologi sastra dapat dijelaskan menggunakan teori psikoanalisis. Teori ini mengasumsikan perkembangan suatu karakter dapat terjadi akibat konflik psikologis yang dialami oleh karakter tersebut. Pada penelitian ini, tema yang diangkat adalah analisis psikologi tokoh utama dalam kisah *Hikayah al-Malik Syahruman Wa Ibnuhu al-Malik Qamaruzzaman*. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang ditinjau aspek psikoanalisis sastra oleh Sigmund Freud. Adapun prosedur yang dilakukan antara lain (1) pengumpulan data kata, kalimat dan dialog; (2) klasifikasi data berdasar unsur instrinsik dan psikologis; dan (3) menyajikan temuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah sebuah acuan referensi analisa perkembangan karakter seseorang berdasarkan Id, Ego dan Superego. Melalui pemahaman ketiga aspek tersebut pada naskah penelitian yang digunakan, harapan keluaran penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai pembanding dan referensi dalam memecahkan masalah-masalah pengembangan karakter dan psikologis yang ditemukan dalam karya sastra lainnya.

Kata Kunci: teori psikoanalisis; struktur kepribadian; Id, ego, dan superego

Abstract

The development of personality in literary psychology can be explained using psychoanalytic theory. This theory assumes that the development of a character can occur due to the psychological conflicts experienced by the character. In this study, the theme is the psychological analysis of the main character in the story of *Al-Malik Syahruman and his son Al-Malik Qamaruzzaman*. The analysis method used in this research is a qualitative descriptive approach, focusing on the psychological aspects of literary psychoanalysis by Sigmund Freud. The procedures include data collection of words, sentences, and dialogues; classification of data based on intrinsic and psychological elements; and presentation of the research findings. The purpose of this research is to serve as a reference for analyzing the development of a character based on the Id, Ego, and Superego. By understanding these three aspects in the research manuscript, the expected outcome of this research is to be used as a comparison and reference in solving character development and psychological issues found in other literary works.

Keywords: psychoanalytic theory, personality structure, Id, ego, and superego

ملخص

يمكن تفسير تطور الشخصية في علم النفس الأدبي باستخدام نظرية التحليل النفسي. تفترض هذه النظرية أن تطور الشخصية يمكن أن يحدث بسبب الصراع النفسي الذي تعاني منه الشخصية. الموضوع المطروح في هذه الدراسة هو التحليل النفسي للشخصية الرئيسية في قصة حكاية الملك سيهرمان وابنه الملك قمر الزمان. المنهج التحليلي المستخدم في هذا البحث هو المنهج الوصفي النوعي الذي تمت مراجعته من الجانب التحليلي النفسي للأدب بواسطة سيغموند فرويد. وتشمل الإجراءات التي تم تنفيذها (1) جمع البيانات من الكلمات والجمل والحوارات. (2) تصنيف البيانات على أساس العناصر الجوهرية والنفسية؛ و (3) عرض نتائج البحث. الغرض من هذه الدراسة هو مرجع لتحليل تطور شخصية الشخص بناءً على Id و Ego و Superego. من خلال فهم هذه الجوانب الثلاثة في نص البحث المستخدم، من المؤمل أن يتم استخدام مخرجات هذا البحث كمقارنة ومرجعية في حل مشاكل الشخصية والنمو النفسي الموجودة في الأعمال الأدبية الأخرى.

1. Pendahuluan

Sastra yang kita ketahui adalah sebuah karya baik itu tulisan maupun lisan yang dihasilkan dari pemikiran, gagasan, imajinasi, pengalaman hingga perasaan ataupun cerminan kejadian nyata yang dikemas dengan keindahan bahasa. Hal ini kurang lebih memiliki artian sama seperti definisi sastra yang Mursal Esten (Esten, 1978) ungkapkan bahwa sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat umumnya, melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia.

Karya sastra sendiri memiliki banyak jenis dalam pembagiannya. Karya imajinatif fiksi yang sering kali melekat pada *image* karya sastra membuat kebanyakan masyarakat sering salah paham. Padahal karya sastra juga memiliki jenis pembagian pada tulisan non-imajinatif dan non-fiksi seperti esai, kritik, biografi, surat-surat, sejarah dan sejenisnya. Sedangkan jenis karya sastra yang sering kita jumpai adalah jenis karya sastra imajinatif seperti puisi, prosa, novel, cerita pendek, dan drama.

Sempurnanya sebuah karya sastra juga pasti didukung dengan unsur-unsur pembentuk sebuah karya. Unsur-unsur yang dimaksud ini ialah tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, amanat dan sudut pandang. Diantara beberapa unsur tersebut, tokoh dan penokohan adalah salah satu unsur utama dan penting yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 1998), tokoh adalah orang yang digambarkan dalam sebuah karya epik atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas dan kecenderungan moral tertentu yang diungkapkan dalam kata-kata dan tindakan. Kemudian penokohan itu sendiri adalah gambaran yang jelas tentang orang yang digambarkan dalam cerita yang disebutkan oleh Jones (Nurgiyantoro, 1998). Dengan demikian, tokoh dan penokohan itu sendiri memiliki arti yang erat dan saling melengkapi dalam sebuah karya sastra.

Pentingnya peran dan perwatakan inilah membuat setiap karya sastra memiliki karakteristik tokoh yang beragam sehingga pengarang dapat menggambarkan kejadian atau peristiwa yang terjadi pada kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia sering dijadikan objek sastrawan karena memiliki sebuah ekspresi perilaku yang dapat dilihat dari sudut pandang kehidupan. Tindakan adalah bagian dari gejala jiwa. Sebab, melalui perilaku manusia, kita tentu dapat mengamati gejala-gejala psikologis yang berbeda. Pada manusia dapat dipelajari dalam ilmu psikologi yang membahas tentang kejiwaan (Ratna, 2004:62).

Pengarang selalu menampilkan deskripsi karakter psikologis. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan dan aktivitas, termasuk aspek kejiwaan atau kejiwaan (Pradnyana, dkk., 2019). Ahmadi (2015:1) dalam bukunya juga menyebutkan bahwa sastra adalah jendela jiwa. Sastra menggambarkan orang melakukan tindakan yang berbeda untuk mencapai apa yang diinginkan. Sastra adalah bentuk lain dari dunia jiwa. Kita dapat memahami jiwa manusia melalui sastra, dan kita juga dapat memahami psikologi melalui sastra. Oleh karena itu, sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks psikologi, dan sebaliknya, psikologi tidak dapat dipisahkan dari sastra. Wiyatmi (2011:7) berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari dan menyelidiki perilaku dan aktivitas yang dianggap sebagai manifestasi kehidupan psikologis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang terjadi pada individu atau organisme tidak disebabkan oleh dirinya sendiri,

tetapi sebagai akibat dari satu atau lebih rangsangan yang berkerja pada individu atau organisme tersebut.

Psikologi dan sastra sebenarnya merupakan dua cabang ilmu berbeda, namun seperti yang sudah disebutkan di atas, kedua cabang ilmu ini masih memiliki kaitan. Oleh sebab itu, kedua cabang ilmu ini menghasilkan cabang ilmu baru yang disebut psikologi sastra. Secara umum psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam sastra.

Dalam psikologi sastra terdapat satu teori yang menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian yang disebut dengan Teori Psikoanalisis. Teori tersebut pertama kali dicetuskan oleh Sigmund Freud pada tahun 1895 dalam buku *In Studies on Hysteria*. Seperti yang dipaparkan K. Bertens (2005:3) dalam buku yang ia terjemahkan, Freud tidak mulai Teori Psikoanalisis ini dengan menyusun suatu ajaran. Teori ini ditemukan oleh Freud ketika merawat pasien histerisis yang dalam penanganannya menggunakan beberapa metode, antara lain *hypnosis* dan asosiasi bebas. Namun, metode *hypnosis* pada pasien histerisis tidak dilanjutkan dikarenakan tidak semua pasien dapat menerima induksi *hypnosis*. Kemudian pada pengembangannya, metode asosiasi bebas berevolusi menjadi Teori Psikoanalisis (Daniel & Paul, 2011).

Teori Psikoanalisis dibangun oleh dua hal, diantaranya adalah alam sadar dan alam bawah sadar. Kedua aspek tersebut berkaitan besar pada kehidupan mental seseorang dalam siklus perkembangan kepribadian seseorang (Daniel & Paul, 2011). Hal ini kemudian diinterpretasikan oleh Wiyatmi (2011) dengan ilustrasi gunung es. Aspek kesadaran dalam diri seseorang bagaikan permukaan gunung es yang tampak, yang merupakan bagian kecil dari kepribadian. Sedangkan bagian alam bawah sadar mengandung insting-insting yang mendorong (impuls) perilaku manusia. Dalam teori yang dikemukakan oleh Wiyatmi (2011), faktor yang menjadi prioritas adalah motivasi, emosi, dan aspek internal. Hal tersebut kemudian berkembang yang dikenal sebagai Teori Evolusi dan Tiga Bagian Kepribadian (*Evolution of Theory and the Emergence of the Tripartite Personality*) (Daniel & Paul, 2011). Teori ini mengemukakan bahwa kepribadian seseorang berkembang ketika konflik muncul dalam aspek psikologis. Hal ini umumnya terjadi pada anak-anak atau pada usia dini. (Helaluddin & Syawal, 2018).

Freud (1923) menjabarkan teori alam sadar dan alam bawah sadar sudah tidak berlaku lagi terhadap implikasi perkembangan struktur dari kehidupan mental seseorang. Dalam publikasi seminar *The Ego and The Id* pada tahun 1923, Freud memperbaharui perkembangan struktur dari seseorang menjadi id, ego dan superego (Daniel & Paul, 2011). Tiga aspek tersebut akan selalu berdinamika dan berkonflik dalam struktur kepribadian seseorang.

Ketiga aspek tersebut dideskripsikan mempunyai peran masing-masing. Pertama, aspek Id merupakan sistem kepribadian manusia yang paling mendasar (Bedewoda, 2015). Sistem ini merupakan bagian dari ketidaksadaran primitif yang lahir dalam diri manusia. Id dalam menjalankan fungsi dan operasinya didasarkan pada niat untuk menghindari kondisi yang tidak menyenangkan dan mencapai kondisi yang menyenangkan (Rokhana, 2009). Kedua, aspek Ego mempunyai peran untuk memegang prinsip realita yang menjadi penghubung antara Id dan superego dengan kehidupan dunia nyata. Menurut Alwisol dalam Nasution (2018), Ego merupakan eksekutif (pelaksana) yang berusaha memenuhi kebutuhan Id sekaligus memenuhi kebutuhan moral dan perkembangan untuk mencapai kesempurnaan super ego. Selanjutnya yang ketiga, aspek Superego adalah otoritas moral individu, mencerminkan ideal daripada kenyataan, dan mencari kesempurnaan daripada kesenangan. Tugas

utama dari Superego adalah untuk menentukan hal yang menurutnya benar dan salah sehingga seseorang dapat bertindak sesuai dengan standar moral yang diterima oleh masyarakat (Simarmata, 2018). Umumnya, Superego berkembang pada masa tumbuh kembang anak ketika orang tua menetapkan aturan dengan penghargaan dan hukuman. Hal ini dapat dicontohkan dengan kasus tingkah laku anak pada tumbuh kembang anak yang dikendalikan oleh orang tua, namun setelah superego terbentuk, kendali datang dari superego itu sendiri (Walgito, 2004: 77).

Id dan Superego pada dasarnya akan selalu memiliki perdebatan karena kedua sistem ini cukup berlawanan. Id bertujuan untuk memuaskan nafsu dengan cara apapun, sementara Superego bertujuan untuk menegakkan aturan, nilai, dan norma. Konflik yang terjadi diantara tuntutan-tuntutan akan kenyataan, keinginan-keinginan Id, dan tekanan dari superego menimbulkan kecemasan yang harus diselesaikan Ego (Daniel & Paul, 2011). Pada saat seperti itu, Ego akan melakukan beberapa strategi untuk menyelesaikannya dengan melalui mekanisme pertahanan diri. Menurut Urmeneta (2008:18), Melalui mekanisme pertahanan, Ego melakukan serangkaian reaksi bawah sadar, irasional dan destruktif terhadap kenyataan, dengan cepat mengurangi dan melindungi dirinya dari rasa takut.

Berlandaskan teori dalam sastra dan psikologi yang telah dijelaskan, maka untuk merasionalkan teori dan prinsip dari Sigmund Freud naskah yang dijadikan obyek penelitian ini adalah cerita *Hikayah al-Malik Syahruman Wa al-Malik Qamaruuzaman* dalam buku *Hikayat Alfu Laylatin Wa Laylatun*. Cerita ini dipilih dalam penelitian ini dikarenakan alur cerita yang unik dan tipe pengembangan karakter yang beragam. Disamping itu, buku ini begitu terkenal dan dianggap sebagai salah satu karya sastra dunia garda depan (*Al-Kitabul-Adhim, Avant Garde*). Karya ini telah diterjemahkan dan dicetak ulang dalam berbagai bahasa berpuluh-puluh kali. Karya ini terdiri atas dua jilid, ditulis dengan huruf Arab dan terdiri atas 1545 halaman (Sangidu, 2014). Selayaknya pemilihan karya sastra yang baik adalah karya yang dapat memberikan pelajaran penting bagi kehidupan. Selain dikenal sebagai 'Buku Ibu' dari sastra tradisional Arab, di dalam kitab ini terdapat pesan sosial, moral, dan spiritual yang dapat digunakan sebagai panduan dalam hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait struktur kepribadian tokoh utama cerita *Hikayah al-Malik Syahruman Wa al-Malik Qamaruuzaman* dari kitab fenomenal ini dengan ditinjau menggunakan teori psikoanalisis sastra yaitu struktur kepribadian Sigmund Freud.

2. Metode

Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis dokumen. Pemilihan penelitian kualitatif sendiri dinilai tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan jenis data penelitian yang berbentuk verbal ketimbang berbentuk angka. Dokumen yang akan digunakan adalah dokumen yang telah diperbaiki atau masih asli yaitu dokumen yang mungkin diungkapkan dalam bentuk asli, atau mungkin yang sudah disusun ulang (Sugiarti, dkk., 2020). Kisah yang akan diteliti berjudul *Hikayah al-Maliki Syahruman Wa Ibnuhu al-Malik Qamaruzzaman* berasal dari kitab berjudul *Alfu Laylatin Wa Laylatun* telah dikoreksi oleh Syekh Muhammad Qattah Al-Adawi, dan di edit oleh Syekh Abdul Rahman Al-Safti. Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa sumber data seperti buku-buku psikologi umum dan

sastra serta literatur lain yang berkaitan dengan kajian yang diteliti sebagai penunjang penelitian.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah pertama, membaca, menelaah dan memahami kisah *Hikayah al-Malik Syahruman Wa Ibnuhu al-Malik Qamaruzzaman*. Kedua, mencatat data berupa kata, kalimat, dan dialog yang ada pada *Hikayah al-Malik Syahruman Wa Ibnuhu al-Malik Qamaruzzaman*. Ketiga, mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah yaitu: unsur intrinsik dan psikologi sastra berupa struktur kepribadian tokoh utama dari kisah *Hikayah al-Malik Syahruman Wa Ibnuhu al-Malik Qamaruzzaman*. Keempat, menyajikan data penelitian yang didapatkan. Dan yang terakhir menyusun laporan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Qamaruzzaman

Pada kisah *Hikayah al-Malik Syahruman Wa al-Malik Qamaruzzaman*, tokoh Qamaruzzaman hadir sebagai tokoh utama atau tokoh pembawa alur cerita. Ia merupakan tokoh protagonis dengan identitas anak tunggal dari Raja Syahruman sekaligus menyandang gelar putra mahkota dari Kerajaan Khalidan. Kelahirannya yang sudah lama ditunggu tunggu membuat dirinya dibesarkan dengan kasih sayang yang melimpah dari ayahnya. Pendidikan dan perlakuan yang baik diterima Qamaruzzaman membuatnya tumbuh menjadi sosok putra mahkota yang sempurna baik itu paras maupun tingkah lakunya. Hingga pada suatu hari Raja Syahruman ingin menikahkan Qamaruzzaman agar anaknya tak terjerumus pada jalan yang salah. Namun, bukannya menuruti titah ayahnya, Qamaruzzaman bersikeras menolak permintaan ayahnya. Berikut kutipan dan analisis struktur psikologisnya:

(١) فحضر وأطرق رأسه إلى الأرض حياء من أبيه فقال له أبوه: يا قمر الزمان، اعلم أني أريد أن أزوجه وأفرح بك في حياتي. فقال له: اعلم يا أبي أنني ما لي في الزواج أرب، وليست نفسي تميل إلى النساء؛ لأنني وجدت في مكرهن كتباً بالروايات و بكيدهن ولما فرغ من شعره قال: يا أبي، إن الزواج شيء لا أفعله أبداً ولو سقيت كأس الردى. فلما سمع السلطان شهرمان من ولده هذا الكلام صار الضياء في وجهه ظلاماً واغتم غما شديداً على عدم مطاوعة ولده قمر الزمان له. (Al-Adawiy, 2018:25-26)

(1) Maka, sebentar kemudian Pangeran Qamaruzzaman telah tiba di hadapan Raja Syahruman. Beliau berkata "Wahai Qamaruzzaman, aku ingin agar kau segera menikah". "Tetapi Ayah, Aku sama sekali belum ingin menikah. Dan lagi, aku sama sekali tidak tertarik untuk menjalin hubungan apa pun dengan perempuan. Ini karena orang-orang terdahulu telah berkata tentang kejelekan-kejelekan yang disebabkan oleh wanita. Oleh sebab itu, aku telah bersumpah untuk tidak akan pernah menikah selama-lamanya". Setelah mendengar perkataan putranya, seketika itu juga wajah Raja Syahruman berubah muram.

(٢) الملك شهرمان دعاه والده إليه وقال له: يا ولدي، أما تسمع مني؟ فوقع قمر الزمان على الأرض بين يدي أبيه هيبه، واستحي منه وقال له: يا أبي، كيف لا أسمع منك وقد أمرني الله بطاعتك وعدم مخالفتك؟ فقال له الملك شهرمان: اعلم يا ولدي أني أريد أن أزوجه وأفرح بك في حياتي، وأسلطنك في مملكتي قبل مماتي، فلما سمع قمر الزمان من أبيه هذا الكلام أطرق رأسه ساعة، وبعد ذلك رفع رأسه وقال: يا أبت هذا شيء لا أفعله أبداً ولو سقيت كأس الردى، وأنا أعلم أن الله فرض علي طاعتك فبحق الله عليك لا تكلفني أمر الزواج، ولا تظن أني أتزوج طول عمري، لأنني قرأت في كتب المتقدمين والمتأخرين وعرفت جميع ما جرى لهم من المصائب والآفات بسبب فتن النساء ومكرهن غير المتناهي، وما يحدث عنهن من الدواهي. (Al-Adawiy, 2018:27)

(2) Ayahandanya memanggilnya kembali. "Wahai putraku, apakah kau bersedia mendengarkan perkataanku?" tanya sang raja. Kemudian Qamaruzzaman menunduk "Ayahanda, bagaimana mungkin aku tidak bersedia mendengar perkataanmu, padahal Allah telah memerintahkan aku untuk mentaati semua perintahmu." Sang raja berkata: "Putra-

ku, aku harap kau segera menikah, karena aku berniat untuk mengangkatmu sebagai pengganti diriku sebagai raja sebelum ajal datang menjemputku". Ketika mendengar perkataan ayahnya, Qamaruzzaman menunduk diam lama, kemudian setelah itu dia mengangkat kepalanya dan berkata: "Ayahanda, ini adalah sesuatu yang tidak akan pernah aku lakukan, meskipun aku harus mati demi mempertahankan pendirianku itu. aku tahu betul bahwa Allah mewajibkan diriku untuk taat padamu. Namun, dalam nama-Nya Yang Agung, aku mohon Ayahanda tidak memaksaku untuk menikah, dan jangan berpikir bahwa aku akan menikah sepanjang hidup saya. Karena aku telah membaca dalam buku-buku orang dahulu bahwa malapetaka yang terjadi pada mereka karena godaan wanita dan kebencian mereka yang tidak ada habisnya dan kejahatan yang terjadi pada mereka."

(٣) ووقف مكتفا يديه وراء ظهره قدام أبيه، فقال له أبوه: اعلم يا ولدي أي ما أحضرتك هذه المرة قدام هذا المجلس وجميع العساكر حاضرون بين أيدينا، إلا لأجل أن أمرك بأمر فلا تخالفني فيه، وذلك أن تتزوج، لأنني أشتهي أن أزوجه بنت ملك من الملوك، وأفرح بك قبل موتي، فلما سمع قمر الزمان من أبيه هذا الكلام أطرق برأسه إلى الأرض ساعة، ثم رفع رأسه إلى أبيه، ولحقه في تلك الساعة حنون الصبا وجهل الشيبية، وقال له: أما أنا فلا أتزوج أبدا ولو سقيت كؤوس الردي، وأما أنت فرجل كبير السن صغير العقل، إنك سألتني قبل هذا اليوم مرتين غير هذه المرة في شأن الزواج، وأنا لا أجيبك إلى ذلك، ثم إن قمر الزمان فك كتاب يديه وشمر عن ذراعيه قدام أبيه وهو في غيظه، فنجعل أبوه واستحى، حيث حصل ذلك قدام أرباب دولته والعساكر الحاضرين في الموسم. (Al-'Adawiy, 2018:29-30)

(3) Di hadapan ayahnya, Dia berdiri dengan tangan di belakang punggungnya, kemudian ayahnya berkata: "ketahuilah anakku, aku membawamu hadir di depan seluru dewan untuk alasan bahwa aku memerintahkanmu dengan perintah, dan berharap bahwa tidak ada penolakan di dalamnya. Aku ingin kau segera menikah dengan putri seorang raja yang telah aku pilihkan untukmu". Ketika Qamaruzzaman mendengar perkataan ayahnya, ia menundukkan kepalanya lama lalu kemudian mengangkat kepalanya menghadap ayahnya. Dia berkata: "Aku memutuskan untuk menolak titah Ayahanda. Menurutku Ayah adalah orang tua berkepala batu yang sama sekali tidak mau menerima pendirian anaknya dengan lapang dada. Sudah dua kali aku menolak permintaan Ayahanda pada diriku untuk menikah, tetapi Ayah tak kunjung mau memahami sikapku". Setelah itu Qamaruzzaman berkacak pinggang di hadapan ayahnya dengan disaksikan oleh semua dewan yang hadir.

Pada kutipan pertama hingga ketiga di atas, dapat dilihat bahwa struktur psikologis Qamaruzzaman berupa Id dan superego terlihat bertentangan. Konflik tersebut menyebabkan secara tidak sadar timbulnya kecemasan moral pada diri Qamaruzzaman. Hal ini terlihat jelas pada kutipan kedua, bahwa keinginannya untuk tidak menikah dan terlibat dengan perempuan bertentangan dengan superego yang mewajibkannya sebagai anak untuk senantiasa menaati ayahnya. Selain itu, kecemasan juga terlihat pada tingkah laku Qamaruzzaman yang cenderung menunduk dan diam beberapa saat ketika hendak menjawab titah ayahnya untuk menikah.

Untuk menurunkan tegangan atau kecemasan yang ada, ego yang bertugas untuk menyelesaikan konflik antara Id dan superego melakukan siasat *Defense Mechanism* atau sistem pertahanan diri. Alasan Qamaruzzaman memutuskan untuk tidak ingin menikah karena telah membaca tulisan orang-orang terdahulu mengenai wanita sebagai sumber biang masalah merupakan bentuk sistem pertahanan diri berupa rasionalisasi. Ia berupaya untuk membuktikan bahwa perilaku dan pernyataannya tersebut dapat diterima dan memiliki dasar dengan memberikan alasan mengenai gambaran perempuan dari perkataan orang-orang bijak terdahulu.

Namun, karena penggunaan rasionalisasi yang dilakukan Qamaruzzaman untuk menangani kecemasannya berlebihan, emosi yang selama ini menumpuk dalam dirinya meledak karena sudah tidak bisa ditahan. Hal ini dapat dilihat ketika amarah Qamaruzzaman meledak saat di depan ayah dan para dewan kerajaan. Ia memaki ayahnya dengan julukan orang tua

berkepala batu karena tak mau menerima keputusannya yang tak ingin menikah dengan lapang dada. Bahkan setelah itu, ia menunjukkan perilaku tidak sopan dengan berkacak pinggang di hadapan ayahnya dan semua dewan kerajaan yang hadir.

Setelah perilaku tidak sopannya itu, Qamaruzzaman dikurung di dalam penjara selama beberapa hari. Saat di dalam penjara, peristiwa unik terjadi pada Qamaruzzaman saat ia tertidur. Karena campur tangan dua jin bernama Maimunah dan Duhnasyin, Qamaruzzaman bertemu dengan seorang wanita cantik bernama Putri Budur yang berbaring disampingnya. Berikut kutipan dan analisis struktur psikologisnya:

ثم إن قمر الزمان مال إلى بدور ليقتلها، فارتعدت ميمونة الجنية وخجلت. وأما العفريت دهنش فإنه طار من الفرج، ثم إذ قمر الزمان لما أراد أن يقتلها في فمها استحي من الله وألفت وجهه وقال في نفسه: أنا أصبر لئلا يكون والدي لما غضب عليّ وحسبني في هذا الموضع جاء لي بهذه العروسة وأمرها بالنيام جنبي ليمتحنني بما وأوصاها أني إذا نهتها لا تستيقظ. وقال لها: أي شيء فعل بك قمر الزمان؟ فأعلميني به. وربما يكون والدي واقفا مستخفيا في مكان بحيث . علي وأنا لا أنظره، فينظر جميع ما أفعله بهذه الصبية. وإذا أصبح يوبخني ويقول لي: كيف تقول ما لي إرب في الزواج، وأنت قبلت تلك الصبية وعانقتها؟ فأنا أكف نفسي عنها لئلا ينكشف أمري مع والدي، فأنا لا ألمس هذه الصبية من تلك الساعة ولا ألتفت لها غير أني آخذ لي منها شيئا يكون أمانة عندي وتذكرة لها حتى يبقى بيني وبينها إشارة. ثم إن قمر الزمان رفع كف الصبية وأخذ خاتمها من خنصرها وهو يساوي جملة من المال، (Al-'Adawiy, 2018:42)

Kemudian, Pangeran Qamaruzzaman membungkuk di atas tubuh Putri Budur untuk menciumnya. Maimunah gemetar karena malu, sementara Duhnasyin melompat kegirangan. Tapi, ketika ia hendak mengecup bibirnya, ia merasa malu di hadapan Tuhan dan memalingkan wajahnya. "Aku harus sabar," kata Pangeran Qamaruzzaman pada dirinya sendiri. "Sebab, mungkin ketika ayah marah padaku dan memenjarakanku di sini, ia pun membawakan gadis ini untuk mengujiku dan memerintahkan gadis ini untuk berbaring di sampingku dan agar tidak terbangun saat aku berusaha untuk membangunkannya. Tentu, Ayahku menyuruh gadis ini untuk memberitahunya apa pun yang kulakukan terhadap dirinya. Mungkin saja ayahku sedang bersembunyi di suatu tempat, dimana dia bisa melihat semua yang kulakukan pada gadis ini. Di pagi hari, ia akan mencaciku dan berkata, 'Bagaimana kamu bisa mengatakan bahwa kamu tidak punya keinginan untuk menikah, sementara kau mencium dan memeluk gadis ini?' lebih baik aku menahan diri. Aku takut kalau-kalau aku ketahuan ayahku. Aku tidak akan memandangnya atau menyentuhnya kali ini. Sebaiknya, aku mengambil sesuatu yang akan menjadi tanda mata darinya dan sebagai kenang-kenangan diantara kami." Lalu Pangeran Qamaruzzaman mengangkat telapak tangan gadis itu dan mengambil cincin dari kelingkingnya, yang nilainya sangat mahal harganya.

Kutipan di atas menunjukkan hasrat dalam diri Qamaruzzaman yaitu Id yang berkeinginan untuk memeluk gadis cantik di sampingnya, yaitu Putri Budur. Melihat seorang gadis yang begitu cantik berbaring di sampingnya, membuat hasratnya sebagai laki-laki tergoda. Ia yang awalnya mengutuk kaum perempuann sebagai sumber biang keladi kesengsaraan seketika terpana dengan kecantikan Putri Budur. Namun, dorongan tersebut dapat dikontrol oleh sistem superego. Sisi superego yang paham bahwa perbuatan itu merupakan hal buruk untuk dilakukan serta melanggar nilai moral yang ada. Menyentuh wanita yang bukan mukhrimnya merupakan perbuatan keji. Sehingga, ia berhasil berusaha menahan hasrat busuknya sekuat tenaga dan berasumsi bahwa keberadaan seorang gadis di sampingnya merupakan hasil kerja ayahnya untuk menguji keimanan dirinya. Berbekal keyakinan tersebut, Qamaruzzaman memutuskan untuk menahan diri untuk tidak menyentuh Putri Budur. Sebagai gantinya, ia mengambil cincin Putri Budur sebagai kenang-kenangan sebelum kembali tidur.

وقالوا لقمر الزمان: أسرع فإن الريح قد طاب، فقال لهم: سمعا وطاعة، ثم نقل زوادته إلى المركب ورجع إلى الحولي يودعه فوجده في النزع، فجلس عند رأسه حتى مات، وغمضه وجهزه وواره في التراب، ثم توجه إلى المركب فوجدها أرحت القلوع وسارت. (Al-'Adawiy, 2018:83)

“Ayo cepatlah, Angin laut sedang bagus-bagusnya. Kita harus segera berangkat” ujar awak kapal. “baik” jawab Pangeran Qamaruzzaman, kemudia ia memindahkan perbekalannya ke perahu dan kembali untuk mengucapkan kata perpisahan kepada kakek. Namun, Qamaruzzaman menyadari bahwa kakek yang telah menolongnya sudah meninggal. Dalam keadaan terjepit, karena harus secepatnya menuju kapal yang akan segera berlayar, Pangeran Qamaruzzaman akhirnya memutuskan untuk menguburkan jenazah si penjaga kebun terlebih dahulu. Maka, pemuda itu pun segera membuat lubang itu untuk memandikan dan meshalati sendirian. Setelah selesai Pangeran Qamaruzzaman buru-buru menuju pantai untuk naik ke kapal yang akan membawanya, namun kapal yang akan ditumpangnya sudah tidak ada.

Setelah berlari dan tersesat begitu jauh, Id Qamaruzzaman yang ingin segera bertemu isterinya, telah menanti lama kapal yang dapat membantunya bertolak ke Kota Abinus. Pada akhir tahun ketika akhirnya kapal yang mengangkutnya akan berangkat, Qamaruzzaman dihadapkan dengan kondisi kakek penjaga kebun yang menolongnya perlahan menghadapi maut saat berpamitan. Superegonya yang faham bahwa sebagai sesama makhluk hidup, ia tak bisa membiarkan jasad kakek tersebut tergeletak di dangau tanpa menguburnya dengan layak terlebih lagi beliau sudah membantunya. Ketika kapal satu-satunya yang akan mengangkutnya berangkat, Egonya memutuskan untuk memandikan, menyembahyangkan serta menguburkan jenazah kakek tersebut dalam keadaan terjepit. Disini dapat dilihat bahwa hasrat Id dapat ditekan oleh ego dan superego.

Kutipan selanjutnya terjadi saat Qamaruzzaman sudah menikahi Hayatun Nufus dan memiliki dua anak yaitu Pangeran Amjad dari Budur dan Pangeran As’ad dari Hayatun Nufus. Suatu ketika, ia baru saja pulang dari berburu di luar dan menemukan kedua isterinya yang bersedih dan sakit-sakitan. Setelah menanyakan perihal sebab yang menyebabkan kedua isteri kesayangannya tersebut seperti itu, Qamaruzzaman mendengarkan cerita yang secara sengaja sudah diubah oleh mereka mengenai perbuatan keji kedua anaknya. Sehingga hal tersebut membuat Qamaruzzaman naik pitam. Berikut kutipan dan analisis struktur kepribadiannya:

ثم إن المرأتين بكتا قدام زوجهما الملك قمر الزمان بكاء شديدا، فلما رأى الملك بكاء زوجتيه الاثنتين وسمع كلامهما اعتقد أنه حق، فغضب غضبا شديدا ما عليه من مزيد، فقام وأراد أن يهجم على أولاده الاثنتين ليقتلهم فلقبه صهره الملك أرمانوس، وقد كان داخلا في تلك الساعة ليسلم عليه لما علم أنه قد أتى من الصيد، فرآه والسيف مشهور في يده والدم يقطر من أنفه من شدة غيظه فسأله عما به، فأخبره بجميع ما جرى من ولديه الأحمق والأسعد، ثم قال له: وما أنا داخل إليهما لأقتلهم أقبح قتلة، وأمثل بهما أقبح مثله، فقال له صهره الملك أرمانوس وقد اغتاظ عليهما أيضا: ونعم ما تفعل يا ولدي؛ فلا بارك الله فيهما، ولا في أولاد تفعل هذه الفعال في حق أيهما، ولكن يا ولدي صاحب المثل يقول: من لم ينظر في العواقب ما الدهر له بصاحب. وهما ولدك على كل حال وينبغي أن لا تقتلهم ببدء فتشرب غصتهما وتدم بعد ذلك على قتلهم، حيث لا ينفعك الندم ولكن أرسلهما مع أحد المماليك ليقتلهم في البرية وهما غائبان عن عينك. فلما سمع الملك قمر الزمان من صهره الملك أرمانوس هذا الكلام راه صوابا، فأغمد سيفه ورجع وجلس على سرير مملكته، ودعا خازن داره وكان شيخا كبيرا عارفا بالأمور وتقلبات الدهور، وقال له: ادخل إلى ولدي الأحمق والأسعد وكتفهما كتابا جيدا، واجعلهما في صندوقين، واحملهما على بغل، واركب أنت واخرج بهما إلى وسط البرية واذبحهما، واملأ لي قنيتين من دمهما واتني بهما عاجلاً، فقال له الخازن دار: سمعا وطاعة

(Al-‘Adawiy, 2018:96)

Setelah mendengar perkataan dan melihat kedua isterinya itu menangis, Raja Qamaruzzaman berpikir bahwa cerita mereka benar. Maka ia pun begitu marah. Sehingga, ia bergegas dengan pedang terhunus ditangannya dan darah menetes dari lubang hidungnya. Dalam perjalanan, Raja Qamaruzzaman bertemu dengan ayah mertuanya, Raja Armanus. Maka, Raja Armanus bertanya kepada menantunya itu mengenai apa yang telah terjadi. Raja Qamaruzzaman menceritakan apa yang telah terjadi dengan kedua anaknya. Raja Armanus yang terpancing kemarahan, berkata: “begitulah seharusnya engkau lakukan, Anakku. Semoga Tuhan tidak pernah memberkahi mereka atau putra mana pun yang telah melakukan perbuatan keji terhadap ayah mereka. Tetapi, peri-

bahasa mengatakan 'Barang siapa tidak memperhitungkan akibat perbuatannya, keberuntungan tidak mau menjadi kawannya di perjalanan.' "Walau bagaimanapun, mereka tetap putramu. Tidak layak bagimu membunuh mereka dengan tanganmu sendiri. Sebab, jangan-jangan kamu akan tersiksa dan menyesal telah membunuh mereka ketika penyesalan tidak ada lagi ada gunanya. Suruhlah mereka pergi dengan salah seorang budak yang akan membunuh mereka di hutan belantara, sehingga kamu tidak usah melihatnya." Raja Qamaruzzaman merasa ayah mertuanya benar. Maka ia menyarungkan kembali pedangnya, dan kembali duduk di singgasananya. Kemudian dia memanggil bendaharawan dan memerintahkannya untuk membawa kedua putranya itu ke hutan belantara dan membunuhnya serta mengisi kedua botol dengan darah mereka.

Dalam kutipan di atas menunjukkan kondisi Qamaruzzaman yang dikuasai amarah setelah mendengar cerita yang kedua istrinya sampaikan. Hasrat Id Qamaruzzaman yang ingin membunuh Amjad dan As'ad terlihat dari perilakunya yang seketika menghunus pedang. Dalam superego, seharusnya ia mencari tahu kebenaran dari cerita yang istrinya sampaikan sebelum mengadili kedua anaknya, Amjad dan As'ad. Namun, hasrat Id-nya yang dipengaruhi rasa amarah membuatnya dominan dan menekan superego dan ego pun tak dapat mengontrolnya. Tanpa mengetahui dan mencari tahu kebenaran dibalik cerita yang kedua istrinya itu sampaikan, ia termakan perasaan marah dan bergegas mencari kedua anaknya dengan pedang terhunus ditangannya.

3.2. Analisis Struktur Kepribadian Putri Budur

Putri budur merupakan isteri pertama Qamaruzzaman yang berasal dari negeri Cina. Ia memiliki latar belakang seorang putri tunggal dari raja yang terkenal kejam dan perkasa di negeri Cina yaitu, Raja Ghayur. Putri tersebut digambarkan sebagai seorang putri yang cantik jelita dengan rambut yang hitam legam, hidung yang mancung, pipi merah merona, dan bibir yang ranum. Karena kecantikannya itulah, ia sering menerima pinangan dari banyak raja dan pangeran. Sama halnya dengan Qamaruzzaman, dari banyaknya pinangan yang ditawarkan tidak ada satupun yang diterima Putri Budur. Hingga suatu hari, ia menolak secara kasar ayahnya dengan mengancam akan bunuh diri jika ayahnya memintanya menikah lagi. Berikut kutipan dan analisis struktur kepribadiannya:

وقالت لأبيها: يا والدي، ليس لي غرض في الزواج أبداً، فإني سيدة وملكة أحكم على الناس ولا أريد رجلاً يحكم علي، وكلما امتنعت عن الزواج زادت رغبة الخطاب فيها، ثم إن جميع ملوك جزائر الصين الجوانية أرسلوا إلى أبيها الهدايا والتحف وكتبوه في أمر زواجها فكرر عليها أبوها المشاورة في أمر الزواج مرارا عديدة، فخالفته وغيضت منه وقالت له: يا أبي، إن ذكرت لي الزواج مرة أخرى أخذت السيف ووضعت قائمه في الأرض وذبابته في بطني واتكأت عليه حتى يطلع من ظهري وأقتل نفسي. (Al-Adawiy, 2018:36)

"Ayahanda, aku sama sekali tidak berminat untuk menikah sepanjang hayatku, karena aku adalah seorang calon ratu yang harus memimpin umat manusia. Jadi, aku tak mungkin membiarkan ada laki-laki yang memimpin diriku," ucap Putri Budur berkata kepada ayahnya. Anehnya, setiap kali sang putri menyatakan penolakannya atas pinangan yang diajukan oleh seseorang, seketika itu pula datang pinangan lain kepada Raja Ghayur, sehingga raja harus berkali-kali menyampaikan kepada putrinya bahwa ada seorang laki-laki yang ingin menikahinya. Sampai suatu ketika, Putri Budur benar-benar jengah dengan semua pinangan yang dilayangkan untuk meminta dirinya itu. "Ayah, jika engkau menyampaikan sekali lagi permintaan padaku untuk menikah dengan seseorang, maka aku akan bunuh diri!" ancam Putri Budur.

Kutipan di atas memperlihatkan kondisi Putri Budur yang bersikeras menolak pinangan-pinangan yang datang padanya. Bagi Putri Budur yang tidak berminat untuk menikah karena statusnya sebagai calon ratu, pinangan yang datang dari berbagai raja dan pangeran membuat hasrat Id Putri Budur meras terancam. Hal tersebut akhirnya menimbulkan kecemasan dalam

diri Putri Budur tiap kali pinangan datang. Karena ia pikir bahwa haknya sebagai calon ratu yang memimpin umat manusia dapat direnggut ketika menikah dengan salah satu raja atau pangeran.

Perkataannya pada Raja Ghayur bahwa ia tak berminat menikah karena tak mungkin membiarkan ada laki-laki yang memimpin dirinya, juga merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang ego buat dalam menangani kecemasan. Ego menggunakan strategi denial untuk menyangkal kenyataan yang berusaha dihindari. Putri Budur berusaha menyangkal kenyataan berupa pernikahan yang memang suatu saat akan dia hadapi sebagai satu-satunya penerus kerajaan. Ia menyangkal dengan memberikan pernyataan bahwa dia adalah seorang calon pemimpin dan tak mungkin membiarkan orang lain, terutama laki-laki berganti memimpin dirinya.

Namun begitu, pinangan yang datang dari lain pihak tak juga berhenti meski Putri Budur sudah menolak beberapa. Hal ini mengakibatkan rasa cemas yang dirasakan Putri Budur terus terulang hingga membuat luapan emosi yang sudah lama menumpuk meledak. Dengan perasaan jengah dan marah yang Putri Budur rasakan, ia berakhir mengancam akan bunuh diri jika ayahnya tak berhenti menyampaikan permintaan pinangan yang ditujukan padanya.

Setelah kejadian tersebut, Putri Budur dilarang berkeliaran oleh Raja Ghayur agar berita tentang kecantikannya tidak makin menyebar. Hingga pada suatu malam ketika ia tertidur, terdapat kejadian unik yang membuat raganya berpindah tempat ke suatu tempat yang jauh dari kerajaannya. Karena ulah Maimunah dan Duhnasyin, Putri Budur terbangun di tempat yang berbeda dan bertemu Pangeran Qamaruzzaman yang terbaring di sisinya. Setelah melihat ketampanan yang dimiliki laki-laki tersebut, Putri Budur pun seketika jatuh hati dan berusaha membangunkan Pangeran Qamaruzzaman. Berikut kutipan dan analisis struktur kepribadiannya:

بدور وقالت: مالك معجبا بنفسك؟ ثم هزته وقلبت يده فرأت خاتمها في إصبعه الخنصر فشهقت. وقالت: أوه، أوه، والله أنت حبيبي وتحبني. ولكن كأنك تعرض عني ه دلالا مع أنك جتتي و أنا نائمة وما أعرف كيف عملت أنت معي. ولكن ما أنا قالعة حاتمي من خنصرك، ثم فتحت جيب قميصه ومالت عليه وقلبت رقبته وفتشت على شيء تأخذه منه فلم تجد معه شيئا.. ثم نزعته خاتمها من إصبعه ووضعته في إصبعها عوضا عن خاتمها وقلبتة في ثغره، وقلبت كفيه ولم تترك فيه موضعا إلا قبلته، وبعد ذلك أخذته في حضنتها، وعانقتة ووضعته إحدى يديها تحت رقبته والأخرى تحت إبطه ونامت بجانبه. (Al-'Adawiyy, 2018:44)

Putri Budur kembali menggoyang-goyangkan tubuh pemuda itu. ketika membalikkan tangannya, dilihatnya cincin miliknya dijari kelingking Pangeran Qamaruzzaman, dia tersentak. "Ah, ah, demi Allah! Aku mencintaimu dan kau mencintaiku. Tetapi, kau berpaling dariku karena ingin mempermainkan perasaanku. Kau mendatangkiku ketika aku tidur dan aku tidak tahu apa yang kamu lakukan terhadapku. Tetapi, aku tidak akan melepaskan cincinku dari jarimu," ujar Putri Budur. Kemudian Putri Budur membuka kemejanya dan sambil membungkuk di atasnya, mencium Pangeran Qamaruzzaman di lehernya dan mencari-cari sesuatu untuk diambil darinya. Namun, ia tidak menemukan apa-apa... Ia mengambil cincin pemuda itu dari jarinya dan mengenakannya pada jarinya sendiri. Sang putri mengecup bibir sang pangeran, tangannya, serta bagian tubuhnya. Setelah itu ia memeluknya dengan satu lengan di bawah lehernya dan lengan yang lain di bawah ketiakannya. Kemudian dia tertidur di sampingnya.

Kutipan di atas menunjukkan kondisi hasrat dalam diri Putri Budur yang ingin membangunkan Qamaruzzaman sangatlah besar. Dia berulang kali mengguncang-guncangkan tubuh Pangeran Qamaruzzaman berharap agar lelaki itu bangun dan melihatnya. Namun, bukannya bangun, Putri Budur malah mendapati cincin miliknya tersemat di jari Qamaruz-

zaman ketika membalikkan tangan lelaki tersebut. Melihat hal tersebut, Putri Budur pun kegirangan dan berkeyakinan bahwa Qamaruzzaman juga memiliki rasa untuknya. Merasa senang perasaan yang dirasakannya bukan hanya sepihak, tanpa pikir panjang Putri Budur menciumi Pangeran Qamaruzzaman tanpa izin seraya mencari barang yang bisa ia ambil untuk disimpan. Setelah mencari, akhirnya Putri Budur mengambil cincin Pangeran Qamaruzzaman dan memakainya. Pada situasi ini, superego tidak dapat menekan hasrat Putri Budur yang sangat besar dan dominan dalam pemuasan keinginan Id.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut: kisah *Hikayatul-Malik Syahruman Wa Ibnuhu al-Malik Qamaruzzaman* Jasyayari ini terdapat dua tokoh utama yang berperan besar dalam jalannya cerita. Tokoh utama pertama adalah tokoh Qamaruzzaman. Dari struktur kepribadian yang dimiliki Qamaruzzaman, beliau cenderung memiliki struktur kepribadian yang berubah ubah. Pada awal cerita dia menunjukkan perilaku neurotik karena berusaha mengimbangkan tuntutan Id dan tekanan dari superego dengan mekanisme pertahanan diri. Namun, karena penggunaan strategi rasionalisasi yang digunakannya sudah mencapai batas bagi kejiwaan Qamaruzzaman, terjadilah letusan emosi dari tumpukan emosi yang sebelumnya tertahan. Sedangkan diakhir, pada saat menghakimi kedua putranya, Id Qamaruzzaman lebih dominan sehingga ego dan superego tak dapat membendung hasrat Id yang sudah dikuasai amarah. Meski begitu, struktur kepribadian Qamaruzzaman juga menunjukkan keseimbangan pada beberapa kutipan yang ada. Seperti saat peristiwa Putri Budur yang terbaring di sampingnya dalam sel penjara dan saat kakek penjaga kebun meninggal. Pada dua kejadian tersebut Ego dan superego Qamaruzzaman berhasil mengendalikan hasrat Id yang berusaha untuk dipuaskan. Qamaruzzaman yang memilih untuk tidak menyentuh Putri Budur yang tertidur, dan keputusan Qamaruzzaman untuk mengurus sekaligus menguburkan jenazah kakek penjaga kebun walau sedang dalam keadaan terdesak. Kemudian tokoh utama yang kedua adalah tokoh Putri Budur. Beliau merupakan sosok isteri pertama sekaligus orang yang sangat dicintai Qamaruzzaman. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, Putri Budur memiliki struktur kepribadian yang didominasi oleh Id. Dibandingkan dengan ego dan superego, tokoh Putri Budur lebih mengutamakan pemuasan dari keinginan Id-nya. Hal ini dapat dilihat dari perilaku Putri saat menyentuh Qamaruzzaman yang sedang tertidur dan ketika memutuskan untuk menyatakan perasaan cintanya pada anak tirinya, Pangeran As'ad. Meski Putri Budur tahu bahwa perbuatannya tersebut adalah hal yang buruk dilakukan, ia tetap bersikeras memuaskan hasrat Idnya tersebut.

4. Simpulan

Peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut: 1) bagi peneliti sastra, khususnya kisah *Hikayatul-Malik Syahruman Wa Ibnuhu al-Malik Qamaruzzaman* dari kitab *Alfu Laylatin Wa Laylatun*, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembanding untuk melakukan penelitian agar dapat memecahkan masalah-masalah baru yang ditemukan dalam karya sastra. 2) untuk peneliti berikutnya yang ingin mengkaji objek atau teori yang sama dengan penelitian ini, agar dapat mengembangkan sebaik mungkin karena penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi motivasi dan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

Daftar Rujukan

Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

- Al-'Adawiy, M. Q. (2018). *Alfu Lailatin Wa Lailatun*. In Syekh Abdul Rahman Al-Safti (Ed.), Al-Qāhirah: Addāru Al-Maṣriyyatun Al-Lubnāniyatun.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Bartens, K. (2005). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bedewoda, G. A. (2015). *Karakteristik dan Permasalahan Psikologis Tokoh Utama Harry dalam Roman Der Steppenwolf Karya Hermann Hesse: Pendekatan Psikoanalisis*. Skripsi diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/26302/1/Skripsi%20Gisela%20Aventia.pdf>
- Helaluddin, & Syawal, S. (2018). *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. <https://osf.io/preprints/582tk/>
- Nasution, H. D. (2018). *Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel "Scheduled Suicide Day" Karya Akiyoshi Rikako*. Skripsi diterbitkan, Medan: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/13122/140708091.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi* (Edisi Cetakan kedua 1998). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradnyana, dkk. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha*, Denpasar, Volume 3 Nomor 3 Oktober 2019: 339-347.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhana, S. (2009). *Analisis Tokoh Utama Dengan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud Pada Cerpen Hana Karya Akugawa Ryunosuke*. Skripsi diterbitkan, Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/888/1/5562.pdf>
- Sangidu. (2014). *Hikayat Alfu Lailah Wa Lailah: Analisis Struktur Naratif*. *Jurnal Center For Middle Eastern Studies*. Jurusan Sastra Arab. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta, Volume VII Nomor 2 Edisi Juli Desember 2014.
- Simarmata, W. K. (2018). *Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel "Naomi" Karya Junichiro Tanizaki*. Skripsi diterbitkan, Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/13120/120708052.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Sumasari. (2014). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Hikayat Cerita Taifah. *Pena. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi*. Jambi, Volume 4 Nomor 2 Desember 2014.
- Sugiarti, dkk. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Urmeneta, C. (2008). *Mekanisme Pertahanan Diri Wanita Dari Orang Tua Yang Bercerai dalam Menjalinkan Keintiman Dengan Pria*. Skripsi diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma. https://repository.usd.ac.id/27883/2/009114101_Full%5B1%5D.pdf
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Ofset. Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.